

BAB I

PENDAHULUAN

I.A Latar Belakang Masalah

Masa remaja dapat dikategorikan dalam tahapan *intermediate* antara masa anak dan masa dewasa atau diumpamakan merupakan jembatan antara masa anak dengan masa dewasa yang harus dilalui setiap individu sebelum mereka menjadi orang dewasa yang matang, bertanggungjawab dan kreatif. Masa transisi ini mencakup transisi biologis, transisi kognitif dan transisi sosial (Steinberg, 2002).

Menurut Camenius (dalam Sarwono, 2016) anak pada usia 12-18 Tahun termasuk kedalam sekolah lanjutan (*latin school*), pada tahap ini remaja di latih untuk mengerti prinsip kasualitas, sejalan dengan Piaget (dalam Hurlock, 1976) yang mengatakan bahwa siswa SMA termasuk kedalam masa remaja. Masa remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" menjadi dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Dalam belajar mengajar, diperlukan suatu strategi atau metode agar peserta didik dapat menggali dan mengembangkan suatu potensi dalam dirinya (Afifah 2020). Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif, belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa (Pane 2017).

Menurut UUD RI No. 20 (2003) siswa adalah anggota masyarakat yang

berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jenjang pendidikan di Indonesia diklasifikasikan dalam beberapa tahap yang berbeda, antara lain pendidikan usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), pendidikan menengah atas/kejuruan (SMA/SMK) dan yang terakhir adalah Perguruan tinggi. Jenjang pendidikan tersebut diklasifikasikan berdasarkan usia, tingkat kecakapan, dan keahlian tiap-tiap siswa.

Pada tahun 2019 dunia mengalami bencana penyebaran virus yang disebut dengan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). COVID-19 ini merupakan pandemi yang menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran seluruh warga dunia. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia bahkan seluruh dunia memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dengan adanya situasi ini siswa dituntut untuk mengikuti pola baru dalam sistem pembelajaran yang diberikan pihak sekolah, seperti belajar dengan menggunakan jaringan atau biasa disebut dengan belajar sistem daring (Yurijal, Bakri dan Bakar 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Basar (2021) bahwa pembelajaran jarak jauh menjadi kendala bagi pengajar dan peserta didik dalam melaksanakan proses ajar mengajar, bahwa masih kurangnya kualitas pendidik, baik dari segi konten maupun metodologi dan pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, peserta didik juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh, hal itu disebabkan jaringan internet yang kurang stabil dan dari segi penyediaan kuota internet yang terbatas.

Senada dengan penelitian dari Oktawirawan (2020) yang memperoleh hasil

bahwa selama belajar online, siswa sering merasakan kecemasan dikarenakan siswa merasa kesulitan memahami materi, kesulitan mengerjakan tugas-tugas, ketersediaan jaringan internet, kendala teknis dan kekhawatiran akan tugas yang diberikan.

Dari tuntutan pembelajaran daring ini pihak sekolah melalui siswa/i banyak yang mengeluhkan kendala. Berdasarkan survei online yang dilakukan peneliti berbentuk link kepada 50 siswa/i sekolah di siantar yakni SMA NEGERI 1 SIANTAR yang beralamat di Jln. Mahoni raya, No 4 Perumnas batu VI, Sitalasari, Kec. Siantar, Kab. Simalungun Prov. Sumatera Utara. Dengan memberikan 5 pertanyaan dan memperoleh persentase jawaban setiap pernyataan sebagai berikut; 94,1 % siswa mengalami kekhawatiran akan perolehan nilai yang mereka dapat selama masa daring, 64,7% siswa sering lupa jam pelajaran sehingga terlambat masuk daring, 70,6% yang terlambat masuk kelas online karena harus membantu orangtua dan 84,3% yang mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran selama sekolah online, kurangnya semangat untuk belajar saat belajar online 84,3%.

Survei diatas juga didukung berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa/I

SMAN 1 Siantar

Hasil wawancara dengan siswa berinisial M. M sebagai berikut:

Sudah beberapakali pertemuan hanya ngasih tugas,mencatat nggk menjelaskan jadi kurang paham

(Komunikasi interpersonal, 24 April 2021)

Dari wawancara di atas siswa tersebut merasa tidak puas dengan pembelajaran yang ia jalani yang di akibatkan kurangnya peran guru dalam menjelaskan pelajaran karena belajar melalui jaringan.

Wawancara lain juga dilakukan oleh siswa berinisial S.L. Hasil wawancara sebagai berikut:

Selama belajar daring saya sering telat join classroom karena saya sering keasikan main-main sampai sering lupa jam mulai belajar.

(Komunikasi interpersonal, 24 April 2021)

Dari penuturan siswa/i tersebut dapat dilihat bahwasanya ia juga mengalami masalah dalam mengelola waktu untuk mengikuti sistem pembelajaran online.

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan beberapa siswa/i di SMAN 1 Siantar mengalami keluhan dalam mengikuti perubahan pembelajaran yang terjadi. Ditemukan masalah *personal adjustment* pada siswa sangat bervariasi terlihat dari beberapa keluhan yang dialami siswa/i SMAN 1 Siantar mengalami permasalahan seperti sulitnya memahami materi yang diberikan guru, susahnya fokus ketika memulai pembelajaran, seringnya lupa waktu untuk bergabung ke kelas menggunakan zoom atau classroom.

Adjustment atau sering juga disebut dengan istilah penyesuaian diri, yang berarti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan, dalam pengertiannya manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Schneider (Hasan dan Handayani, 2014) *adjustment* adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri. Menurut Atwater (1983) pada dasarnya *personal adjustment* memiliki dua aspek yaitu *personal adjustment* dan *social adjustment*.

Personal adjustment adalah kemampuan individu untuk menerima diri sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri dan lingkungan sekitar, dan individu sepenuhnya sadar akan diri, menyadari kekurangan dan kelebihan, serta mampu berperilaku sesuai dengan kondisi diri.

Selama masa pandemi, banyak siswa yang mengalami kendala dalam *personal adjustment* dengan berbagai hal baru yang harus diikuti dalam kehidupan *new normal* yang mulai diterapkan (Haryadi dan jalfa 2021). Berkaitan dengan *adjustment*, dari beberapa kajian terdahulu dapat diketahui ternyata banyak siswa/i yang memiliki kendala dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran diantaranya yaitu:

Penelitian terdahulu dari Yurizal et al. (2020) SMA LABORATORIUM Unsyiah, Banda Aceh. memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada beberapa keluhan yang di alami siswa pada saat belajar daring yaitu, siswa merasa pandemi sebagai suatu tantangan besar yang mengkhawatirkan dan merasa bahwa proses pembelajaran yang dialami saat ini tidak masuk akal kemudian siswa juga merasa terbebani.

Sejalan dengan penelitian Haryadi & Zalfa (2021) beberapa kendala yang dihadapi siswa selama masa pandemi yaitu seperti kemampuan siswa yang sulit memahami konsep dan prinsip, kurang memahami materi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adjustment* siswa XI MIPA SMA Negeri 6 Tangerang berada pada kategori rendah. Senada dengan penelitian Fitria (2016) di SMA Adabiah Padang yang melihat *adjustment* siswa SMA berdasarkan peraturan sekolah, yang terdapat beberapa bagian seperti kehadiran di sekolah, kerapian, aturan kebersihan sekolah, kehadiran dalam belajar, mengikuti proses belajar, pengerjaan tugas dan peraturan mengikuti ujian.

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004) ada lima faktor yang mempengaruhi proses *personal adjustment* pada remaja diantaranya yaitu kondisi

fisik, kepribadian, proses belajar, agama dan budaya, lingkungan, yang termasuk dalam bagian lingkungan tersebut yaitu lingkungan keluarga dan dalam lingkungan keluarga sangat dibutuhkannya parenting style orangtua .

Parenting style orangtua atau *parenting style* adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga, *parenting style* dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga (Djamarah 2014). Sejalan dengan teori Baumrind (dalam Santrock, 2012) *parenting style* merupakan proses interaksi yang harus dilakukan orangtua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta banyak waktu yang diluangkan oleh orangtua untuk memberikan pengawasan terhadap anak.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara interpersonal dengan beberapa siswa/i SMAN 1 Siantar mengenai *parenting style* yang mereka terima dari orangtua.

Hasil wawancara dengan siswa inisial FA mengatakan:

Orangtuaku mana pernah nanya tugasku ada atau tidak kak, yang penting dia tau kalo aku sekolah karena orangtuaku selalu sibuk kerja, pergi pagi pulang malam makanya aku jadi sering keluyuran sampe sering ketinggalan ngerjain tugas karena main-main di luar, karena nggk ada tempat cerita di rumah.

(Komunikasi interpersonal 24 april 2021).

Dari wawancara personal di atas dapat dilihat bahwa anak tersebut tidak mendapatkan waktu atau perhatian yang cukup dari orangtuanya sehingga ia merasakan kesulitan saat mengerjakan tugas sehingga hal tersebut mengakibatkan si anak tidak peduli dengan sekolahnya dan memilih untuk bermain bersama

temannya dan keluyuran.

Wawancara lain juga dilakukan oleh siswa berinisial K.P. Hasil wawancara sebagai berikut:

Orangtuaku buat aku bimbel, selama belajar daring aku tidak di perbolehkan mainmain keluar rumah dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan apapun dirumah sebelum siap belajar daring, selama belajar daring ini nilaiku juga meningkat, biarpun membosankan tapi orangtuaku selalu memberikan semangat.

(Komunikasi interpersonal 24 April 2012)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat juga bahwa siswa tersebut memperoleh nilai yang meningkat dan disertai dukungan orangtua yang mensupport sistem belajar si anak, dengan tidak mengganggu waktu belajar anak dengan menyuruh mengerjakan pekerjaan rumah pada saat belajar online.

Daryo (2013) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah sumber pertama bagi proses pembelajaran yang penting untuk anak-anak, proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial seorang anak. Bentuk dari proses pembelajaran yang diberikan terlihat dari *parenting style* yang diberikan orangtua dalam mendidik anaknya, pengasuhan dilakukan orangtua atas dasar cinta kasih yang tulus ikhlas demi tumbuh kembang anak yang berkualitas dalam kehidupan mereka pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Adegboyega, Dkk (2017) Penelitian ini menguji pengaruh *parenting style* terhadap *social adjustment* dan prestasi

akademik remaja di sekolah menengah terpilih di Wilayah Pemerintah Daerah Ogun Waterside Negara Bagian Ogun, Nigeria. Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam *social adjustment* remaja dari parenting style otoritis, authoritative dan permisif. Remaja dengan parenting style authoritative memiliki *adjustment* lebih baik daripada remaja dengan parenting style otoritis dan permisif. Penelitian ini mengungkapkan gaya pengasuhan authoritative yang mempengaruhi kinerja akademik lebih positif daripada gaya pengasuhan otoritis dan permisif.

Sejalan dengan penelitian Fitria (2016) mengenai pengasuhan orangtua dengan *adjustment* siswa terhadap peraturan sekolah. Dari penelitian ini diperoleh jumlah pengasuhan sangat baik 85 orang, pengasuhan yang kategori baik berjumlah 146 orang, kategori cukup 98 orang, dan pengasuhan yang kurang berjumlah 57 orang.

Berkaitan juga dengan penelitian Purwanti (2015) mengenai hubungan *parenting style* dengan *adjustment* di SMAN Nawangan. Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan bahwa parenting style orang tua yang terlalu berlebihan bisa menyebabkan kenakalan begitu juga dengan parenting style orang tua yang kurang akan menyebabkan anak mencari perhatian dengan melakukan perbuatan yang dapat melanggar norma. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi penelitian yang diperoleh bahwa tingkat hubungan *parenting style* dengan kemampuan *adjustment* di sekolah di golongan dengan kategori cukup.

Berdasarkan uraian fenomena dan penelitian terdahulu terkait *adjustment* dan *parenting style* menunjukkan bahwa *parenting style* sangat mempengaruhi

kemampuan *adjustment* anak dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **HUBUNGAN *PARENTING STYLE* DENGAN *PERSONAL ADJUSTMENT* SISWA/I SMAN 1 SIANTAR.**

I.B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diketahui bahwa adanya identifikasi masalah, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu”

- 1) Apakah terdapat hubungan antara *parenting style authoritarian* dengan *personal adjustment* ?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara *parenting style authoritative* dengan *personal adjustment* ?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara *parenting style neglecting* dengan *personal adjustment* ?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara *parenting style indulgent* dengan *personal adjustment* ?

I.C Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari solusi atas permasalahan yang telah di uraikan sebelumnya, dengan cara mencari hubungan

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parenting style authoritarian* dengan *personal adjustment*.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parenting style authoritative* dengan *personal adjustment*.

- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parenting style neglecting* dengan *personal adjustment*.
- 4) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parenting style indulgent* dengan *personal adjustment*.

I.D Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberi kontribusi pada perkembangan psikologi di bidang pendidikan dan perkembangan mengenai *parenting style* dan *personal adjustment* di sekolah menengah akhir pada siswa.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Memberi pengetahuan tentang pentingnya *parenting style* dan *personal adjustment* pada siswa SMAN 1 Siantar.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini juga dapat berguna untuk pencegahan masalah terkait *personal adjustment* di lingkungan sekolah SMAN 1 Siantar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A Personal adjustment (*Personal Adjustment*)

II.A 1 Pengertian *Personal Adjustment*

Personal adjustment berasal dari kata ‘adaptasi’ dalam biologi yang berarti usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup. Dalam psikologi, dikenal dengan kata *adjustment* (personal adjustment) selama hidupnya manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Personal adjustment merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya antara diri individu dengan lingkungannya. Personal adjustment merupakan interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan oranglain, serta individu dengan lingkungan yang saling memiliki hubungan timbal balik Schneiders (1964).

Willis (2005) menyatakan bahwa *adjustment* menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Baker dan Syrik (1984) mendefinisikan personal adjustment sebagai sebuah proses psikososial pada diri siswa yang dapat menjadi sumber stress bagi mereka dan memerlukan serangkaian keterampilan coping sehingga mampu menyesuaikan diri di sekolah dalam bidang akademis, sosial, personal, emosional dan *institutional attachment*.

II.A.2 Aspek-aspek *Personal adjustment*

Personal adjustment menurut Scheineders (1960) meliputi empat aspek yaitu:

- a. *Adaptation* artinya personal adjustment dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki personal adjustment yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Personal adjustment dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- b. *Comformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai personal adjustment baik bila memenuhi kreteria sosial dan hati nuraninya.
- c. *Mastery* artinya orang yang mempunyai personal adjustment baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- d. *Individual variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

II.A.3 Kriteria *Personal adjustment*

Menurut Schneiders (1964), *personal adjustment* yang baik adalah individu yang dapat memberi respon yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan. Personal adjustment yang normal dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Tidak terdapat emosionalitas yang berlebihan (*absence of excessive emotionality*).

Personal adjustment yang normal dapat ditandai dengan tidak adanya emosi yang relatif berlebihan atau tidak terdapat gangguan emosi yang merusak. Individu yang mampu menanggapi situasi atau masalah yang dihadapinya dengan cara yang normal akan merasa tenang dan memiliki kontrol emosi yang baik. Emosinya akan tetap tenang dan tidak panik sehingga dapat menentukan penyelesaian masalah yang dibebankan kepadanya dengan menggunakan rasio dan emosi yang terkendali.

- b. Tidak terdapat mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanisms*)

Kejujuran dan keterusterangan terhadap adanya masalah atau konflik yang dihadapi individu akan lebih terlihat sebagai reaksi yang normal dari pada suatu reaksi yang diikuti dengan mekanisme-mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi atau kompensasi.

- c. Tidak terdapat perasaan frustrasi pribadi (*absence of the sense of personal frustration*)

Adanya perasaan frustrasi akan membuat individu sulit atau bahkan tidak mungkin bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah yang dihadapinya. Individu harus mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustrasi.

- d. Kemampuan untuk belajar (*ability to learn*)

Mampu mempelajari pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

e. Pemanfaatkan pengalaman (*utilization of past experience*)

Adanya kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman merupakan hal yang penting bagi personal adjustment yang normal. Dalam menghadapi masalah, individu harus mampu membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

f. Sikap yang realistis dan objektif (*realistic and objective attitudes*)

Karakteristik ini berhubungan erat dengan orientasi seseorang terhadap realitas yang dihadapinya. Individu mampu mengatasi masalah dengan segera, apa adanya dan tidak ditunda-tunda.

g. Pertimbangan rasional dan pengarahan diri (*rational deliberation and self direction*)

Pertimbangan rasional tidak dapat berjalan dengan baik apabila disertai dengan emosi yang berlebihan sehingga individu tidak dapat mengarahkan dirinya. Individu yang tidak mampu untuk mempertimbangkan masalah secara rasional akan mengalami kesulitan dalam personal adjustmentnya. Individu mampu menghadapi masalah dengan pertimbangan yang rasional dan mengarah langsung kepada masalah dengan segala akibatnya.

II.A.4. Faktor yang mempengaruhi *personal adjustment*

Schneider (1964) mengemukakan bahwa ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi *personal adjustment* yaitu:

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh kuat terhadap proses *personal adjustment* remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi *personal adjustment* ini yaitu:

- a. Hereditas dan konstitusi fisik mengidentifikasi pengaruh hereditas (keturunan) terhadap *personal adjustment*, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik. Berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap *personal adjustment*.
- b. Sistem utama tubuh termasuk kedalam sistem tubuh yang memiliki pengaruh terhadap *personal adjustment* adalah sistem saraf, kelenjar, dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal dan yang akhirnya berpengaruh secara baik pula pada *personal adjustment* individu.
- c. Kesehatan fisik *personal adjustment* seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses *personal adjustment*.

2. Kepribadian

- a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*) merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses personal adjustment. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, personal adjustment membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemampuan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Semakin kaku dan tidak ada kemauan dan kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam personal adjustment. Kemauan dan kemampuan itu muncul dan berkembang melalui proses belajar. Individu yang bersungguh-sungguh belajar untuk dapat berubah kemampuan personal adjustmentnya akan berkembang juga.
- b. Pengaturan diri (*self regulation*) merupakan pengaturan diri sama pentingnya dengan proses personal adjustment dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.
- c. Realisasi diri (*self realization*) realisasi diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses personal adjustment dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat hubungannya dengan perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten

dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa, dari situlah unsur-unsur yang mendasari realisasi diri.

- d. Intelegensi, kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam *personal adjustment*, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit baik buruknya *personal adjustment* seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan memainkan peranan penting dalam proses *personal adjustment*.

3. Proses belajar

- a. Belajar, kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam *personal adjustment* individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi *personal adjustment* diperoleh dan menyerap kealam individu melalui proses belajar. Kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.
- b. Pengalaman, terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi *personal adjustment*, diantaranya adalah pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatik. Pengalaman yang menyehatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan menyenangkan, mengasikkan, dan bahkan ingin mengulanginya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan

lingkungan yang baru. Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gampang rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

- c. Latihan, merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Personal adjustment sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis, maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil personal adjustment yang baik. Tidak jarang orang yang dulunya memiliki kemampuan personal adjustment yang kurang baik dan kaku, tetapi karena melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi baik dalam setiap personal adjustment dengan lingkungan baru.
- d. Determinasi diri, sesungguhnya setiap individu harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses personal adjustment, determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai personal adjustment secara tuntas atau bahkan merusak diri sendiri.

4. Agama dan budaya

Agama serta budaya, Agama berkaitan dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu.

5. Lingkungan

- a. Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitanya dengan *personal adjustment* individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konteks keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, koefisien keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap personal adjustment individu anggotanya.
- b. Lingkungan sekolah, sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan personal adjustment. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa.
- c. Lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan personal adjustment. Konsistensi nilai-nilai, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan

didentifikasikan oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk personal adjustment yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

II.B Pola asuh Orang tua (*Parenting style*)

II.B.1 Pengertian *Parenting style*

Lingkungan keluarga adalah sumber pertama dalam proses pembelajaran yang penting bagi anak-anak, proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial seorang anak, Dariyo (2013) berpendapat bahwa proses pembelajaran yang diberikan terlihat dari *parenting style* yang diberikan orangtua dalam mendidik anaknya. Pengasuhan dilakukan orangtua atas dasar cinta kasih yang tulus dan ikhlas demi tumbuh kembang anak yang berkualitas dalam kehidupan mereka pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Secara umum pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang di artikan sebagai pemimpin, pembimbing, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yaitu orang yang melaksanakan tugas sebagai pembimbing, pengasuhan yang dimaksudkan disini yaitu berupa cara orangtua mengasuh atau mengajarkan anaknya dan melengkapi semua kebutuhan perkembangannya secara fisik dan psikologis dan orangtua bertanggungjawab dalam mendukung keberhasilannya dari awal

pertumbuhannya sampai anak menjadi dewasa.

Dalam teorinya Baumrind (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa *parenting style* merupakan proses interaksi yang harus dilakukan orangtua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, menurut Sanjiwani (2014) *parenting style* merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak, kemudian menurut James (2002) *parenting style* diartikan sebagai parenting cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua berperilaku sebagai model di hadapan anak-anaknya cara orangtua berperilaku sebagai model di depan anak-anaknya cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif dan realistis.

Gunarso (dalam Adawiah, 2017) memberikan pendapat bahwa parenting style merupakan cara orangtua bertindak, berinteraksi, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak. Berdasarkan beberapa definisi yang telah di ungkapkan oleh tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orangtua harus memiliki sikap dan cara mendidik yang baik untuk berusaha mempersiapkan anak agar dapat mengambil keputusan dan mampu bertindak sendiri agar sianak mengalami perubahan yang awalnya bergantung kepada orang tua menjadi berdiri dan bertanggung jawab sendiri seiring bertambahnya usia anak.

II.B.2 Dimensi *parenting style*

Menurut Baumrind (Kemit, Loekmono, Setyorini, 2019) *parenting style* terbagi menjadi 2 dimensi yaitu:

a. Responsif orangtua (*Parental responsiveness*)

Responsif orangtua (*Parental responsiveness*) yang sering disebut sebagai daya tangkap, kehangatan, dukungan orangtua dan penerimaan, mengacu pada orangtua yang dengan sengaja mendorong individualitas, pengaturan diri dan penegasan diri dengan personal adjustment, mendukung dan menyetujui kebutuhan serta permintaan khusus anak.

b. Tuntutan Orangtua (*parental demandingness*)

Tuntutan orangtua (*parental demandingness*) yang sering disebut sebagai kontrol perilaku, mengacu pada orangtua yang membuat anak menjadi terintegrasi oleh tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang tidak taat. Baumrind (dalam Kemit, Dkk 2019) menggunakan kedua variabel di atas untuk merumuskan keempat *parenting style* orang yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Tabel *Parenting style* (Baumrind, 1991)

| <i>Responsiveness</i> | <i>Demandingness</i> | |
|-----------------------|----------------------|-------------------|
| | <i>High</i> | <i>Low</i> |
| <i>High</i> | <i>Authoritative</i> | <i>Indulgent</i> |
| <i>Low</i> | <i>Authoritarian</i> | <i>Neglecting</i> |

II.B.3. Bentuk-Bentuk *Parenting style*

Bentuk-bentuk *parenting style* menurut Baumrind (dalam Santrok, 2007) terdapat 4 macam *parenting style* orangtua, yaitu:

1. *Parenting style* Otoriter

Pada *parenting style* otoriter (*authoritarian*) tinggi pada tuntutan dan rendah pada responsif, dimana anak dididik dengan tegas dalam praktik kontrol dan mengharapkan ketaatan yang ketat dan tak perlu dipertanyakan kepada otoritas orangtua namun orangtua sendiri relative mengabaikan kebutuhan anak. *Parenting style* otoriter bersifat membatasi dan menghukum, orangtua otoriter mendesak anak-anaknya untuk mengikuti perintah dan menghormati orangtua. Orangtua menetapkan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal serta anak tidak diberikan peluang untuk bermusyawarah. Remaja dengan orangtua otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas terhadap perbandingan sosial, sering sekali tidak bahagia, takut, cemas, tidak memiliki inisiatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

2. *Parenting style* Otoritatif

Parenting style otoritatif (*authoritative*) tinggi pada tuntutan dan tinggi responsif, dimana mendorong anaknya untuk mandiri dan menyiratkan tuntutan kedewasaan diusia yang tepat namun tetap diimbangi dengan menyediakan kebutuhan yang diperlukan anak. *Parenting style* otoritatif mendorong anaknya untuk mandiri, tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian tindakan. Mereka memberikan kesempatan kepada anak berkomunikasi verbal kepada

orangtua, orangtua yang otoritatif mungkin akan memeluk anaknya dan bersikap hangat dalam mengasuh, orangtua dengan parenting style otoritatif akan berkata “kamu tau seharusnya kamu tidak boleh melakukan itu, sekarang mari kita bicarakan bagaimana kamu menghadapi kasus yang sama dengan lebih baik”. Remaja yang memiliki orangtua otoritatif sering berperilaku dalam cara yang berkompeten secara sosial, mandiri, percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya dan memiliki tanggung jawab sosial.

3. *Parenting style* Mengabaikan

Parenting style mengabaikan (*neglecting*) rendah pada tuntutan dan rendah responsif, dimana tidak ada tuntutan dan kehangatan yang diberikan, cenderung mengabaikan anak dan sedikit interaksi kepada anak. *Parenting style* mengabaikan yaitu dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak dengan parenting style ini merasa bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada dirinya sendiri. Anak akan cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Remaja sering merasa tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.

4. *Parenting style* Memanjakan

Parenting style memanjakan (*indulgent*) rendah pada tuntutan dan responsif tinggi, dimana anak selalu diberikan kehangatan dan kasih sayang serta mengambil peran sebagai teman daripada orangtua namun tidak menuntut apapun pada anak, sering mengizinkan anak mengambil keputusan sendiri dan jarang memberikan hukuman. *Parenting style* memanjakan yaitu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan kehidupan anak namun tidak terlalu

menuntut atau mengontrol mereka. Orangtua dengan *parenting style* yang seperti ini akan melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang dididik dengan *parenting style* manja cenderung kurang kompeten dalam sosial, khususnya dalam pengendalian diri.

II.B.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting style*

Harlock (dalam Adawiah, 2017) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *parenting style*, yaitu karakteristik orangtua yang berupa:

1. Kepribadian orangtua

Setiap orang memiliki tingkat energi, kesebaran, inteligensi, sikap, dan kematangan yang berbedabeda. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan orangtua

Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari *parenting style* dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

3. Persamaan dengan *parenting style* yang diterima orangtua

Bila orangtua merasa bahwa orangtua mereka dahulu berhasil menerapkan *parenting style*nya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila merasa *parenting style* yang digunakan orangtua mereka tidak tepat, maka orangtua akan beralih ke teknik *parenting style* yang lain:

- ✓ Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orangtua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

- ✓ Usia orangtua

Orang yang berusia muda cenderung lebih *authoritative* dan *permissive* bila dibandingkan dengan orangtua yang berusia tua.

- ✓ Pendidikan orangtua

Orangtua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

- ✓ Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

- ✓ Status sosial ekonomi

Orangtua dari kelas menengah kebawah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orangtua dari kelas atas.

- ✓ Konsep mengenai peran orangtua dewasa

Orangtua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orangtua yang menganut konsep modern.

- ✓ Jenis kelamin anak

Orangtua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

✓ Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orangtua.

II.C. Remaja

II.C.1. Definisi Remaja

Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa”. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik Piaget (dalam Hurlock, 1976), Steinberg (2002) berpendapat bahwa remaja dapat dikategorikan dalam tahapan *intermediate* antara masa anak dan masa dewasa atau sering dikatakan jembatan antara masa anak dengan masa dewasa yang harus dilalui setiap individu sebelum mereka menjadi orang dewasa yang matang, bertanggungjawab dan kreatif. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses, menurut WHO (dalam Sarwono, 2011) remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (kriteria biologis).
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari

kanak-kanak menjadi dewasa. (kriteria sosial-psikologis).

- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (kriteria sosial-ekonomi).

Dari beberapa definisi remaja di atas dapat di simpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dan pencarian jati diri untuk pengembangan masa depan yang lebih mandiri dan bertanggung jawab seutuhnya dengan kehidupan yang di jalani.

II.C.2. Tahapan Perkembangan Pada Remaja

Erikson (dalam Agustriyana dan Suwanto, 2017) membagi masa remaja menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir, kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun, sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

II.C.3. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1990) tugas perkembangan remaja meliputi:

- a) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- b) Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.

- c) Menerima kesatuan organ-organ tubuh/ keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- d) Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
- e) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “diri sendiri”.
- f) Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
- g) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- h) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

II. D Hasil Penelitian Terdahulu

Literatur Jurnal

| No | Penulis jurnal | Judul penelitian | Gab/ Masalah | Topik/ fokus/ Tujuan penelitian | Konsep/ Theoretical framework | variabel | Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll) | Setting/ konteks/ sample | Temuan | Keterbatasan & saran Untuk penelitian Selanjutnya |
|----|----------------|--|--|--|--|--|--|--|---|---|
| 1 | Yulia (2017) | hubungan persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan harga diri terhadap penyesuaian siswa kelas X SMK Strada Budi Luhur, bekasi | Berasal dari latar belakang yang berbeda membuat setiap siswa harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya. Pola pengasuhan orangtua yang berbeda membuat | Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan harga diri terhadap penyesuaian sosial siswa kelas X SMK Strada Budi Luhur | 1. menurut Hurlock (1978) sebagai berikut: (a. penampilan nyata. (b. penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. (c. sikap sosial. (d. kepuasan pribadi. 2. Darling, Baumrind (dalam Marini & Andirani, 2005) menyatakan | Variabel bebas : pola asuh orangtua, harga diri Variabel terikat : penyesuaian sosial | Teknik analisis data : Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi Alat ukur : Dalam skala penilaian variabel harga diri dan penyesuaian sosial diberikan 5 alternatif pilihan yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR), dan | Sampel : Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Strada Budi Luhur. Sampel uji coba sebanyak 74 siswa dan subjek penelitian sebanyak 73 siswa | Hasil analisis menunjukkan : Persepsi terhadap pola asuh orangtua siswa kls X Smk, Strata Budi Luhur Berada dalam klasifikasi Positif 52% Penyesuaian sosial berada | hasil penelitian ini diharapkan dengan semakin positifnya persepsi terhadap pola asuh orangtua dapat mempengaruhi harga diri siswa agar semakin tinggi yang akhirnya dapat membuat penyesuaian sosial siswa menjadi semakin baik lagi |

| | | | | | | | | | | |
|---|--------------------------------|--|---|--|--|--|--|---|--|--|
| | | | <p>karakter setiap siswanya juga berbeda. Pola pengasuhan yang berbeda membuat cara pandang siswa tentang dirinya juga berbeda-beda yang berpengaruh padapola pertemanan di sekolah menjadi berbeda disetiap jenjangnya</p> | | <p>bahwa pola asuhorangtua adalah suatu bentuk dan proses antaraorangtua dan anak yang berbentuk pola pengasuhan tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.</p> | | <p>Tidakpernah (TP).</p> | | <p>dalam klasifikasi baik dalam 60%</p> | |
| 2 | <p>Adegb oyega, Dkk (2017)</p> | <p>pengaruh <i>parenting style</i> terhadap <i>social adjustment</i> dan prestasi akademik</p> | <p>Banyaknya tingkat kegagalan di sekolah menengah yang di akibatkan krtidakmam puan siswa</p> | <p>Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh <i>parenting style</i> terhadap <i>social</i></p> | <p>Baumrind (1967) dalam Gonzalez dkk (2002) secara umum menggambarkan gaya pengasuhan sebagai pola</p> | <p>Variabel bebas: <i>parenting style</i></p> <p>variabel terikat : <i>social adjustment</i></p> | <p>Teknik analisis data: Uji statistik dilakukan dengan menggunakan Analisis Varians (ANOVA), dan hipotesis diuji</p> | <p>Populasi penelitian terdiri dari siswa sekolah menengah di Ogun <i>Waterside Local Government of</i></p> | <p>Hasil analisis menunjukk an: Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang</p> | <p>Saran : Konselor Perkawinan/Per kawinan harus memimpin dalam advokasi berbagai jenis gaya pengasuhan</p> |

| | | | | | | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|--|---|--|--|--|
| | | remaja di sekolah menengah terpilih di Wilayah Pemerintah Daerah Ogun Waterside Negara Bagian Ogun, Nigeria. | dalam penyesuaian diri. Adanya masalah ekonomi sehingga orangtua mengabaikan anaknya. Kurangnya materi pendidikan Kebanyakan siswa di kategori ini mengatasi kekurangan tersebut dengan putus sekolah karena kegagalan terus-menerus | <i>adjustment</i> dan prestasi akademik remaja di sekolah menengah terpilih di Wilayah Pemerintah Daerah Ogun Waterside Negara Bagian Ogun, Nigeria. | atau konfigurasi pengasuhan perilaku. Pertumbuhan sosial adalah aspek yang paling penting dari perkembangan seseorang dan itu diperoleh melalui hubungan dengan orang lain terutama dengan orangtua, teman sebaya dan guru, dan itu adalah kriteria penilaian dari pertumbuhan sosial yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang dengan dirinya sendiri dan orang lain (Hartup & | | pada tingkat signifikansi 0,05. Untuk menganalisis data yang di kumpulkan peneliti menggunakan <i>Statistical Package for Social Sciences (SPSS)</i> versi 20 | <i>Ogun</i> Negara. Dua ratus empat puluh (240) siswa diambil secara acak dari delapan (8) masyarakat dan sekolah swasta | signifikan dalam prestasi akademik remaja dari Pola asuh orang tua otokratis, demokratis, dan permisif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh demokrasi Mempengaruhi perkembangan akademis lebih baik | yang bertujuan untuk untuk mendidik masyarakat menunjukkan sifat yang lebih baik dalam menjalankan pola asuh |
|--|--|--|---|--|---|--|---|--|--|--|

| | | | | | | | | | | |
|---|---------------|---|---|--|---|---|--|---|---|--|
| | | | | | Rubin, 2013). | | | | | |
| 3 | Fitria (2016) | hubungan pengasuhan orangtua dengan adjustment siswa terhadap peraturan sekolah | Adanya masalah dalam mengembankan disiplin diri anak melalui pengenalan aturan, nilai, norma, pemberian tanggung jawab, pemberian kesempatan, motivasi, penguatan dan latihan untuk mengikuti aturan-aturan | Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anaknya, (2) penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah (3) hubungan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah. | Chaplin (2001) <i>adjustment/penyesuaian diri</i> diartikan dengan dua makna yaitu: variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memenuhi kebutuhannya, dan menekankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Menurut Baumrind (dalam Syamsu, 2008) menyatakan bahwa:Orangtua dalam | Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengasuhan orangtua Variabel terikat penelitian ini yaitu: <i>adjustment</i> siswa | Teknik analisis data: Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik metode statistik, kriteria pengolahan data deskriptif dengan mencari skor mean, standar deviasi dengan menggunakan program statistik SPSS. Alat ukur : 1.pengasuhan orangtua 2.adjustment | Sampel: Penarikan sampel menggunakan rumus slovin,maka besarnya sampel yang digunakan adalah 92 siswa | Hasil analisis menunjukkan: Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1.Pengasuhan orangtua terhadap anaknya tergolong pada kategori baik.2.Penyediaan diri siswa terhadap peraturan sekolah tergolong pada kategori baik.3.Terdapat hubungan | Saran : Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1.Bagi orangtua, lebih memotivasi anak agar mematuhi peraturan yang berlaku dengan menerapkan pengasuhan yang baik kepada anak. 2.Orangtua lebih meningkatkan kualitas hubungan dengan anak dengan menciptakan suasana keterbukaan, saling pengertian, penghargaan |

| | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | <p>berinteraksi dengan anak menampilkan sikap</p> <p>(1)“<i>acceptence</i>” rendah, namun kontrol tinggi, (2) suka menghukum secara fisik, (3) bersikap mengumando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, (4) bersikap kaku (keras), serta (5) cenderung emosional dan bersikap menolak.</p> <p>Proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan</p> | | | | <p>yang signifikan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah</p> | <p>dalam keluarga agar memberi sumbangan positif terhadap penyesuaian diri anak baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.</p> <p>3. Bagi guru pembimbing, agar memberikan berbagai informasi kepada siswa maupun orangtua tentang pentingnya mematuhi peraturan sekolah dan lebih memotivasi siswa agar mau mematuhi peraturan sekolah.</p> <p>4. Pendidik di sekolah (guru dan guru pembimbing) perlu</p> |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|

| | | | | | | | | | | |
|---|-----------------|--|--|--|---|---|---|--|---|--|
| | | | | | kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Enung (2006:199) menyatakan bahwa faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai "faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan, faktor budaya dan agama" | | | | | memberikan penguatan-penguatan terhadap anak yang mematuhi aturan di sekolah, baik tentang kehadiran maupun aturan dalam belajar. 5. Bagi wali kelas dan guru mata pelajaran diharapkan agar bekerja sama dengan guru pembimbing dalam mengatasi dan mengentaskan masalah siswa terutama menyangkut kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. |
| 4 | Purwanti (2015) | hubungan <i>parenting style</i> dengan <i>adjustment</i> | Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan | Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan | Menurut Santrock (2007: 163) pengasuhan (Parenting) | Variabel bebas: dalam penelitian ini yaitu: <i>Parenting style</i> | Teknik analisis data: pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan | Sampel: Subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMA | Hasil analisis menunjukkan: Terdapat | Saran: diharapkan konselor mampu meningkatkan layanan |

| | | | | | | | | | | |
|--|--|-------------------|--|---|--|--|--|---|---|---|
| | | di SMAN Nawangan. | bahwa pola asuh orang tua yang terlalu berlebihan bisa menyebabkan kenakalan begitu juga dengan pola asuh orang tua yang kurang akan menyebabkan anak mencari perhatian dengan melakukan perbuatan yang dapat melanggar norma. | penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas XI SMA N Nawangan tahun pelajaran 2014/2015? | memerlukan tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan dan pengetahuan yang mengenai tugas ini. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada | Variabel terikat : <i>Adjustment</i> Siswa/I di SMAN Nawangan | statistik menggunakan rumus <i>product moment</i> dari Pearson. Alat ukur : 1. <i>Parenting style</i> 2. <i>Adjustment</i> | N Nawangan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak atau random sampling. | hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas XI SMA N Nawangan tahun pelajaran 2014/2015, karena r tabel ($5\%=0,344$) \leq (r hitung 0,352). | Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa dan menjalin kerjasama yang baik dengan sekolah untuk meningkatkan kualitas fasilitas yang menunjang untuk pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga siswa bisa menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan yang diharapkan serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang tua sehingga siswa mampu mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan kepribadian |
|--|--|-------------------|--|---|--|--|--|---|---|---|

| | | | | | | | | | | |
|---|-----------------------|---|---|--|---|--|--|--|--|---|
| | | | | | umumnya Menurut Sofyan S. Willis (2005) terkait dengan penyesuaian diri adalah sebagai berikut penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya , sehingga ia dapat merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya . | | | | | anak. |
| 5 | Kudiya ti, Dkk (2011) | Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA pasundan 2 | banyak siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Data | Untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran penyesuaian diri di | Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian diri (adjustment) sebagai suatu proses dimana | Variabel: Penelitian ini memiliki 1 variabel penelitian yaitu penyesuaian diri siswa di sekolah | Teknik analisis data: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dan penelitian ini merupakan | Populasi: Populasi dari penelitian ini adalah 340 siswa kelas XI, dan diambil sampel | Hasil penelitian: Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil bahwa | Saran: saran yang dapat diberikan yaitu kepada orangtua agar lebih meningkatkan pola pengasuhan |

| | | | | | | | | | | |
|--|--|---------|---|--|---|--|---|---|--|--|
| | | Bandung | mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa dalam kurun waktu 1 semester, yaitu dari bulan Juli 2007 hingga desember 2007, terdapat 117 pelanggaran atau 38% dari 309 siswa kelas X, 187 pelanggaran atau 43% dari 431 siswa kelas XII dan 214 pelanggaran atau 63% dari 340 siswa kelas XI. Jenis pelanggaran-pelanggaran tersebut dibagi mejadi 5 aspek yaitu | sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 | individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya. Batasan ini mempunyai arti bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan memadai terhadap realitas, situasi | | penelitian sampel. Data yang diperoleh berupa data ordinal, dengan pengolahan data menggunakan perhitungan median, dan Porsentase (%). Alat ukur: Skala penyesuaian diri | dengan menggunakan teknik cluster random sampling dengan melihat tabel Krejcie. | sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. | <i>autoritative</i> dan mengawasi petemanan anak |
|--|--|---------|---|--|---|--|---|---|--|--|

| | | | | | | | | | | |
|---|---------------------|--|---|--|---|---|--|---|--|--|
| | | | mengenai motivasi belajar, masalah pribadi, masalah sosial-ekonomi, masalah karier, dan masalah penyesuaian diri. | | dan relasi sosial. | | | | | |
| 6 | Hariadi, Dkk (2020) | Hubungan antara pola asuh orangtua dengan penyesuaian diri siswa | Kurangnya kemampuan penyesuaian diri siswa baik secara personal dan sosial | Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh dengan penyesuaian diri siswa | Schochib(2013) menyatakan tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis, dan Pola asuh permisif. Hurlock (Gunarsa dan Yulia, 2010), memberikan 4 kriteria sebagai ciri penyesuaian diri yang baik yaitu: Melalui | Variabel bebas: pola asuh Variabel terikat: penyesuaian diri | Analisis data: menggunakan rumus product moment. Alat ukur: 1. Skala pola asuh 2. Skala penyesuaian diri | Populasi: Jumlah populasi sebanyak 148 siswa dan sampel berjumlah 48 siswa. | Hasil penelitian: hasil analisis data dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh hasil penelitian yaitu nilai r lebih besar dari nilai r product moment ($r_{xy} > 0.335$) r product moment $0,284$) kenyataan ini menunjukkan | Saran: Bagi Kepala Sekolah selaku penanggung jawab dan para guru SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, dapat memberikan suporting dalam Penyesuaian Diri Siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Bagi guru BK dan Guru Mata pelajaran diharapkan hasil |

| | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|--|--|--|---|---|
| | | | | | <p>sikap dan tingkah laku yang nyata yang diperlihatkan anak sesuai dengan norma yang berlaku didalam kelompoknya, berarti anak dapat memenuhi harapan dari anggota kelompoknya dan ia di terima menjadi anggota kelompok tersebut, Apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.</p> | | | | <p>n bahwa nilai rxy yang diperoleh dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dinyatakan Signifikan.</p> | <p>penelitian ini sebagai bahan masukan untuk dapat melaksanakan program bimbingan belajar dalam penyesuaian diri secara seimbang</p> <p>Bagi Siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu siswa supaya bisa menyeimbangkan antara penyesuaian diri dengan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta dapat meningkatkan cara penyesuaian diri yang lebih positif terhadap diri sendiri,</p> |
|--|--|--|--|--|---|--|--|--|---|---|

| | | | | | | | | | | |
|---|----------------------|--|---|--|--|---|---|--|--|--|
| | | | | | | | | | | <p>guru, teman, sahabat, lingkungan sekolah serta lingkungan luar sekolah.</p> <p>Kepada peneliti lain, diharapkan agar mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas. Khususnya mengenai hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini</p> |
| 7 | Jauregui, Dkk (2018) | <i>Perceived parenting and adolescent's adjustment</i> | Rendahnya kepedulian orang tua terhadap pertumbuhan anaknya sehingga menimbulkan ketergangguan penyesuaian pada anak. | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyesuaian remaja, dan untuk mengeksplorasi tipologi dan dimensi pola asuh, dan dengan demikian untuk menentukan | kerangka dua dimensi (kehangatan atau penerimaan vs kontrol atau keketatan) dengan empat jenis gaya sosialisasi orang tua: otoritatif (tinggi dalam kehangatan dan kontrol), | Variabel dependen : sekolah dan <i>maladjustment</i> variabel independen : gaya pengasuhan orang tua atau ayah | Teknik analisis data: teknik analisis data yang digunakan yaitu <i>analysis variant</i> (ANOVA) alat ukur: 1.skala pola asuh 2.adjustment | Sampel: Sampel terdiri dari 1285 siswa remaja berusia 12 hingga 16 tahun dari Basque Country (Spanyol). Para siswa mengisi laporan diri dari Behavior <i>Assessment</i> | Hasil penelitian: Analisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan gangguan penyesuaian klinis menunjukkan bahwa interaksi antara pola asuh ayah | Saran: orangtua harus lebih bijak untuk memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh remaja karena dari penelitian ini diketahui bahwa otoritatif sangat penting bagi kesejahteraan emosional |

| | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|
| | | | | <p>hubungan antara faktor-faktor tersebut.</p> | <p>otoriterian (tinggi dalam kontrol tetapi rendah dalam kehangatan), memanjakan (tinggi dalam kehangatan tetapi rendah dalam kontrol) dan lalai (kehangatan rendah dan dalam kontrol) (Baumrind, 1991)</p> <p>Meskipun teman sebaya memainkan peran utama dalam sosialisasi selama masa remaja, keluarga masih merupakan sumber dukungan, referensi, dan pendidikan yang penting. Selain itu,</p> | | | <p><i>System for Children (BASC) dan Parental Acceptance-Rejection/Control Questionnaire, (PARQ/Control).</i></p> | <p>dan ibu signifikan; tingkat maladjustment tertinggi disajikan untuk siswa dengan ibu lalai dan ayah otoritatif, diikuti oleh kombinasi lain untuk ibu lalai. Dalam kasus maladjustment sekolah, terungkap hasil yang serupa dari ayah dan ibu, tetapi dengan ukuran efek yang lebih tinggi terkait dalam kasus gaya pengasuhan ibu yang berbeda. sedangkan persepsi</p> | <p>remaja; selain pentingnya ekspresi positif dari pengaruh dan dukungan yang diberikan oleh orang tua tersebut, juga penting untuk menetapkan batasan dan membangun struktur bagi anak-anak untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan pengaturan diri mereka.</p> |
|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|

| | | | | | | | | | | |
|---|----------------|--|---|--|---|---|---|---|---|--|
| | | | | | pengasuhan telah lama diidentifikasi sebagai salah satu faktor berpengaruh yang paling penting dalam penyesuaian psikososial anak-anak (Lengua & Kovacs, 2005) | | | | ayah dan ibu yang otoritatif atau memanjakan berhubungan dengan rendahnya tingkat penyesuaian diri. | |
| 8 | Nwankwo (2016) | <i>Authoritative Parenting, Birth Order and Social Adjustment of Secondary School Students</i> | beberapa siswa menunjukkan masalah penyesuaian sosial di sekolah yang mungkin merupakan cerminan dari stres dan kesulitan dalam lingkungan sekolah yang sebelumnya tidak dialami. | Penelitian ini menyelidiki pengasuhan otoritatif, urutan kelahiran dan penyesuaian sosial siswa sekolah menengah di Wilayah Pemerintah Daerah Isoko Selatan dan Isoko Utara di Negara Bagian | Lamborn dan Dornbusch (1992) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif dikaitkan dengan penyesuaian anak dan kemampuan psikologis yang lebih tinggi. Penyesuaian sosial siswa adalah proses dimana seorang siswa | Variabel dependen : <i>parenting</i> Variabel independen : <i>adjustment</i> | Teknik analisis: Penelitian ini menggunakan desain <i>ex-post facto</i> dan dipandu oleh tiga pertanyaan penelitian dan tiga hipotesis yang sesuai. menggunakan metode korelasi product moment Pearson. Reliabilitas instrumen ditentukan dengan metode tes-tes ulang dan diperoleh | Populasi: Dari populasi 3.346 siswa kelas satu sekolah menengah pertama, diambil sampel sebanyak 654 orang dengan prosedur multistage sampling. | Hasil penelitian: hasilnya menunjukkan bahwa siswa L dengan gaya pengasuhan otoritatif lebih dapat menyesuaikan diri secara sosial daripada rekan-rekan P mereka. Selain itu, tidak ada pengaruh yang | Saran: direkomendasikan bahwa tingkat layanan bimbingan dan konseling harus ditingkatkan di sekolah menengah untuk membantu siswa, terutama siswa kelas satu (SLTP-1) dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Administrator |

| | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|-----------------|---|--|---|--|---|--|
| | | | | Delta, Nigeria. | mampu bergaul, bekerja, berinteraksi, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya, teman, teman sekelas dan lain-lain. Onyekuru (2009) menyatakan bahwa seseorang (siswa) dianggap telah menyesuaikan diri secara sosial ketika ia mampu memulai dan terlibat dalam pergaulan interpersonal yang memadai dengan orang lain di lingkungannya . Lebih lanjut Jain (n.d.) menyampaikan bahwa anak- | | koefisien masing-masing sebesar 0,89 dan 0,69 untuk SAS dan PSS. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan mean dan standar deviasi untuk menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan uji-t dan analisis varians (ANOVA) digunakan untuk menguji hipotesis nol pada tingkat signifikansi 0,05. Alat ukur: 1. <i>Social Adjustment Scale (SAS)</i> 2. <i>Parenting Styles Scale (PSS)</i> | | signifikan antara posisi tengah dan lahir terakhir terhadap penyesuaian sosial siswa. | sekolah menengah harus mendorong kegiatan sosial, seperti olahraga, debat, tamasya, dll; yang dapat memfasilitasi hubungan interpersonal yang efektif di antara siswa. Orang tua harus belajar menerima anak-anak mereka sejak kecil; karena pengasuhan yang lalai tampaknya dikaitkan dengan penyesuaian sosial yang buruk pada anak-anak. |
|--|--|--|--|-----------------|---|--|---|--|---|--|

| | | | | | | | | | | |
|---|----------------------|--|---|---|--|--|---|--|---|---|
| | | | | | dikatakan telah menyesuaikan diri secara sosial ketika mereka dapat menyesuaikan diri secara cerdas dengan berbagai kelompok orang maupun dengan teman sebayanya. | | | | | |
| 9 | Fajriani, Dkk (2020) | Penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran daring di SMA laboratorium unsyiah pada masa pandemi COVID-19 | Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia bahkan seluruh dunia memberikan efek pada seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Siswa dituntut untuk mengikuti | penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut bagaimana penyesuaian diri siswa SMA Laboratorium Unsyiah terhadap pembelajaran daring dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran | Schneider (Indrawati & Fauziah, 2012) mengemukakan karakteristik penyesuaian diri yang baik yaitu ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme psikologis, ketiadaan perasaan pribadi, pertimbangan rasional dan | Variabel terikat kendala belajar daring Variabel bebas penyesuaian diri | Teknik analisis data: Penelitian ini termasuk penelitian Ex-Post Facto, Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif Data penelitian dianalisis dengan menggunakan mean hipotetik untuk mengkategorisasi penyesuaian diri siswa, dan analisis deskriptif | Sampel: Sebanyak 200 orang dari 400 siswa SMA Laboratorium Unsyiah diambil untuk dijadikan sampel penelitian dengan teknik random sampling. | Hasil penelitian: menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori sedang, dan terdapat tiga kendala utama yang dirasakan oleh siswa selama pembelajaran daring yakni berkaitan | Saran: Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menelaah variabel lain yang berkaitan dengan penyesuaian diri pada sampel yang lebih luas dan karakteristik yang lebih bervariasi. |

| | | | | | | | | | | |
|----|------------------------|--|---|--|--|--|--|---|--|---|
| | | | pola baru dalam sistem pembelajaran nya di sekolah. Dalam hal ini, siswa membutuhkan kemampuan penyesuaian diri sebab sistem pembelajaran yang diberlakukan pada masa pandemi ini berbeda dengan sebelumnya | n daring tersebut. | kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, dan sikap realistik & objektif. | | untuk menggambarkan kendala yang dihadapi siswa. Alat ukur: Instrumen penelitian berupa skala penyesuaian diri dan angket disebarakan dengan menggunakan fasilitas google form. | | dengan diri sendiri, guru dan tugas yang diberikan | |
| 10 | Haryadi & Jalfa (2021) | Penyesuaian diri siswa kelas XI Mipa SMAN 6 Tangerang terhadap pembelajaran fisika melalui media daring akibat | Kemampuan siswa sulit memahami konsep dan prinsip yang terdapat pada percobaan yang berkaitan dengan materi fisika, | Untuk melihat kemampuan penyesuaian diri siswa kelas XI Mipa SMAN 6 Tangerang yang melakukan pembelajaran fisika melalui | Schneider (Hasan & Handayani, 2014) Penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai | Variabel: Penelitian ini menggunakan 1 variabel penelitian yaitu: penyesuaian diri | Teknik analisis data: Penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Penyesuaian diri siswa diukur dengan menggunakan kuesioner penelitian. | Sampel: Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yang hanya berfokus pada siswa yang mengambil kategori kelas | Hasil penelitian: penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran daring. Penyesuaian diri siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota | Saran: Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk merivisi instrumen penelitian dan menelaah pada sampel yang lebih luas, tidak hanya pada satu sekolah saja, agar gambaran |

| | | | | | | | | | | |
|--|--|-------------------------|---|---|---|--|---|---|--|--|
| | | <p>pandemi COVID-19</p> | <p>kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran daring baik itu menggunakan e-learning atau pun platform lain dari pihak ketiga seperti Zoom, Google Classroom, dan CloudX.</p> | <p>media daring akibat pandemi COVID-19</p> | <p>kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri.</p> | | <p>penelitian dibuat dalam google form untuk memudahkan siswa mengisinya dari rumah. Kuesioner penelitian berisikan 7 pertanyaan. Aspek pertanyaan pilihan ganda berjumlah 5 berisikan 2 item jawaban, yaitu setuju dan tidak setuju. Sedangkan aspek pertanyaan dengan jawaban berupa teks panjang berjumlah 2 item. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 6 Kota Tangerang.</p> | <p>XI MIPA. Jumlah responden penelitian sebanyak 19 siswa, meliputi 5 L dan 14 P.</p> | <p>Tangerang terhadap pembelajaran fisika melalui daring berada pada kategori rendah dengan 95,2% siswa memiliki penyesuaian diri yang rendah dan 4,8% siswa memiliki penyesuaian diri yang tinggi, artinya siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan baik untuk menerima situasi dan cara belajar yang baru yang jauh berbeda dengan biasanya.</p> | <p>yang didapatkan lebih akurat tentang kondisi penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran fisika secara daring ini. Pelaksanaan penelitian di banyak sekolah juga akan memberikan gambaran yang berbeda sebab karakteristik sampel pun akan lebih bervariasi.</p> |
|--|--|-------------------------|---|---|---|--|---|---|--|--|

II.E Kerangka Konseptual

II.E.1. Hubungan variabel terikat dengan variabel tergantung

Siswa SMA merupakan sekelompok pelajar yang memiliki keinginan untuk meraih cita-cita, dan memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan dengan optimal, siswa juga bisa digolongkan mejadi remaja. Menurut Ali dan Asrori (2016) tugas perkembangan remaja adalah seperti remaja tersebut sudah mampu untuk memilih arah hidup yang semakin jelas serta dapat mengambil keputusan tentang arah hidupnya secara bijaksana.

Kemudian Santrock (2007) mengartikan remaja (*Adolescence*) sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Kemampuan *adjustment* sangat penting bagi seorang siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya, mampu menyesuaikan dan mengendalikan dirinya terutama ketika menghadapi masalah atau tugas yang sulit.

Personal adjustment merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya antara diri individu dengan lingkungannya. Personal adjustment merupakan interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan oranglain, serta individu dengan lingkungan yang saling memeiliki hubungan timbal

balik Schneiders (1964). Willis (2005) menyatakan bahwa *adjustment* menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Baker dan Syrik (1984) mendefinisikan *personal adjustment* sebagai sebuah proses psikososial pada diri siswa yang dapat menjadi sumber stress bagi mereka yang memerlukan. Menurut Hurlock (1978) ada empat yang mempengaruhi kemampuan *adjustment*, yaitu lingkungan tempat anak dibesarkan seperti kehidupan di dalam keluarga, jika di dalam keluarga tersebut dikembangkan perilaku sosial yang baik, maka pengalaman ini dapat menjadi pedoman untuk melakukan *personal adjustment* dan sosial di luar rumah. Kedua model yang diperoleh anak di rumah, terutama dari orangtuanya, anak biasanya akan meniru perilaku orangtuanya yang menyimpang, maka anak akan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak stabil. Ketiga yaitu motivasi untuk belajar melakukan *personal adjustment* dan sosial, motivasi ini dapat ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik di rumah maupun di luar rumah. Keempat yaitu bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar *personal adjustment*.

Dalam setiap aspek kehidupan individu tidak lepas dari parenting style orang tua dan pendidikan, Penyesuaian diri individu yang tinggi akan mampu membantu siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya, memiliki wawasan, pandangan, dalam diri dan lingkungannya, parenting style orang tua membantu individu mampu untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik dengan optimal.

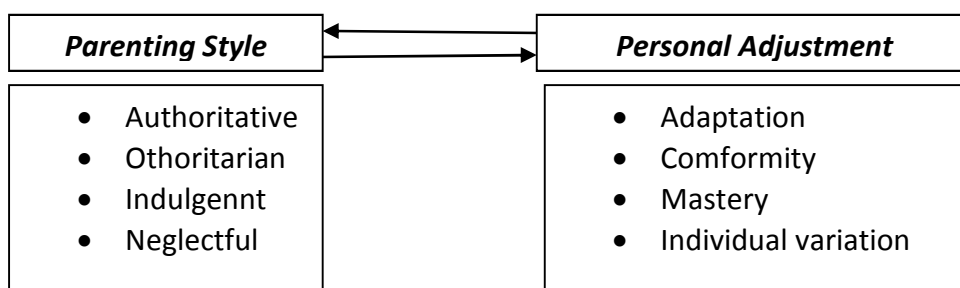
Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adegboyega, Dkk (2017) Penelitian ini menguji pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap penyesuaian dan prestasi akademik remaja di sekolah menengah terpilih di Wilayah Pemerintah Daerah Ogun Waterside Negara Bagian Ogun, Nigeria. Penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian sosial remaja dari *parenting style* otoriter, authoritative, dan permisif. Remaja dengan *parenting style* authoritative memiliki *adjustment* lebih baik daripada remaja dengan *parenting style* otoriter dan permisif. Penelitian ini mengungkapkan gaya pengasuhan authoritative mempengaruhi kinerja akademik lebih positif daripada gaya pengasuhan otoriter dan permisif.

Penelitian yang serupa oleh Purwanti (2015) mengenai hubungan *parenting style* dengan *adjustment* di SMAN Nawangan. Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan bahwa *parenting style* yang terlalu berlebihan bisa menyebabkan kenakalan, begitu juga dengan *parenting style* yang kurang akan menyebabkan anak mencari perhatian dengan melakukan perbuatan yang dapat melanggar norma, berdasarkan hasil analisis dan interpretasi penelitian yang diperoleh bahwa tingkat hubungan *parenting style* dengan kemampuan *adjustment* di sekolah di golongan dengan kategori cukup.

Jadi dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki

hubungan terhadap *personal adjustment*, atau dapat di artikan bahwa *parenting style* memiliki hubungan dengan kemampuan *adjustment* seseorang. Jadi baik atau tidaknya kemampuan *adjustment* seorang anak tergantung dari *parenting style*.

Bagan 1: hubungan *parenting style* dengan *personal ajustment* siswa/I SMAN 1 Siantar



II.E Hipotesis

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis untuk rumusan masalah yaitu:

1. Ha : Terdapat hubungan negatif antara *parenting style authoritarian* dengan *personal adjustment*.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *parenting style autoritarian* dengan *personal adjustment*.

2. Ha : Terdapat hubungan negatif antara *parenting style authoritative* dengan *personal adjustment*.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *parenting style authoritative* dengan *personal adjustment*.

3. Ha : Terdapat hubungan positif antara *parenting style neglecting* dengan *personal adjustment*.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *parenting style neglecting* dengan *personal adjustment*.

4. Ha : Terdapat hubungan positif antara *parenting style indulgent* dengan *personal adjustment*.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *parenting style indulgent* dengan *personal adjustment*.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi, korelasi adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan sebagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain (Sekaran, 2010)

III.B Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi dan variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi.

1. Variabel Bebas (X) : Parenting style orangtua (*Parenting style*)
2. Variabel terikat (Y) : penyesuaian social (*Personal adjustment*)

III.C Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian ini merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian yaitu:

1. *Parenting Style* (Pola asuh Orang tua)

Parenting style merupakan proses interaksi yang harus dilakukan orangtua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta banyak waktu yang diluangkan oleh orangtua untuk memberikan pengawasan terhadap anak. Dalam penelitian ini *parenting style* diukur dengan menggunakan skala *parenting style* yang di susun peneliti berdasarkan 4 macam *parenting style* , dari Baumrind (Santrok, 2007) yaitu : *Parenting style otoriter (authoritarian)*, *Parenting style otoritatif (authoritative)*, *Parenting style mengabaikan (neglecting)*, *Parenting style memanjakan (indulgent)*.

2. *Personal adjustment* (Penyesuaian diri)

Personal adjustment merupakan suatu perilaku dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya antara diri individu dengan lingkungannya. *Personal adjustment* diukur dengan menggunakan skala *personal adjustment* yang di susun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi *personal adjustment* yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) yaitu: *Adaptation, comformity, mastery, individual variation*.

III. D Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh Siswa/I SMAN 1 SIANTAR yang berjumlah 1080 siswa.

III.E Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugyono (2017) populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMAN 1 SIANTAR yang berjumlah 1080 siswa

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang diteliti. Untuk menghitung jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin yaitu rumus yang dapat menentukan ukuran sampel minimal (n) jika diketahui ukuran populasi (N) pada taraf signifikansi e sebagai mana berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = taraf signifikansi 0.05

Maka:

$$n = 1080 / (1 + 1080 \cdot 0,05^2)$$

$$n = 1080 / 3,7$$

$$n = 291$$

Jadi jumlah sampel yang akan di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 291 siswa/i.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random*

Sampling. Proportionate stratified random sampling adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{jumlah sampel} = \frac{\text{jumlah subpopulasi}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel yang diperlukan}$$

| Kelas | Jumlah siswa |
|-------|--------------|
| X | 420 orang |
| XI | 400 orang |
| XII | 260 orang |

Berdasarkan tabel di atas maka penentuan sampel dapat di hitung dengan rumus *proportionate stratified random sampling* yang diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kelas X} &: 420/1080 \times 291 = 113 \\ \text{Kelas XI} &: 400/1080 \times 291 = 108 \\ \text{Kelas XII} &: 260/1080 \times 291 = 70 \end{aligned} \quad \left. \vphantom{\begin{aligned} \text{Kelas X} \\ \text{Kelas XI} \\ \text{Kelas XII} \end{aligned}} \right\} \boxed{291 \text{ orang}}$$

III.F Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode skala psikologi. Skala yang di gunakan dalam penelitian ini ada skala *parenting style* dan skala *personal adjustment*.

Metode pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang mengenai suatu gejala atau fenomena. Dimana skala likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Setuju (S), sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Kemudian kriteria

penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1, untuk jawaban *favorabel* dan 1,2,3,4 untuk jawaban *unfavorabel*, dilakukan dengan blue print dan kemudian dioperasikan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan.

1. Skala *parenting style*

Skala *parenting style* terdiri dari item *favourabel* dan memiliki ketentuan skoring yang memiliki 4 alternatif pemilihan jawaban yaitu sangat setuju(SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), dapat dilihat pada tabelberikut:

Tabel 3.1 teknik pengumpulan data *parenting style*

| Jawaban | SS | S | TS | STS |
|-------------------------|-----------|----------|-----------|------------|
| <i>Favorable</i> | 4 | 3 | 2 | 1 |

2. Skala *personal adjustment*

Skala *personal adjustment* ini terdiri dari item *favourable* dan memiliki ketentuan skoring yang memiliki 4 alternatif pemilihan jawaban yaitu sangat setuju(SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), dapat dilihat pada tabelberikut:

Tabel 3.2 Teknik pengumpula data *personal adjustment*

| Jawaban | SS | S | TS | STS |
|---------------------|-----------|----------|-----------|------------|
| Favourabel | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Unfavourabel | 1 | 2 | 3 | 4 |

III.G Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 SIANTAR. Waktu penelitian atau pengambilan data dilaksanakan pada bulan September 2021, responden penelitian ditujukan kepada seluruh siswa/i SMAN 1 Siantar, penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan, antara lain yaitu:

1.Persiapan Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen untuk merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk pembuatan instrumen penelitian.

1). Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dan skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala *personal adjustment* disusun berdasarkan 7 aspek *personal adjustment* yang baik yang dikemukakan oleh Schneiders (1964), yaitu : tidak terdapat emosionalitas yang berlebihan (*absence of excessive emotionality*), tidak terdapat mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanism*), tidak terdapat perasaan frustrasi pribadi (*absence of the sense of personal frustration*), kemampuan

untuk belajar (*ability to learn*), pemanfaatan pengalaman (*utilization of past experience*), sikap yang realistis dan objektif (*realistic and objective attitudes*) dan pertimbangan rasional dan pengarahan diri (*rational deliberation and self direction*).

Penyusunan skala ini terlebih dahulu dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala *Personal adjustment* ini terdiri dari 56 item sebelum di lakukan uji coba dan setelah melakukan uji coba item yang tersisa tinggal 26 butir. Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala *personal adjustment* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3 blueprint *Personal adjustment*

| NO | ASPEK | PERNYATAAN | | JLH |
|-------------|-----------------------------|----------------------|----------------------|-----|
| | | <i>Favourabel</i> | <i>Unfavourabel</i> | |
| 1 | <i>Adaptation</i> | 1, 3, 5,7,9,11,13 | 2, 4, 6, 8,10,12,14 | 14 |
| 2 | <i>Comformity</i> | 15,17,19,21,23,25,27 | 16,18,20,22,24,26,28 | 14 |
| 3 | <i>Mastery</i> | 29,31,33,35,37,39,41 | 30,32,34,36,38,40,42 | 14 |
| 4 | <i>Individual variation</i> | 43,45,47,49,51,53,55 | 44,46,48,50,52,54 | 14 |
| Jumlah Item | | 28 | 28 | 56 |

Demikian juga dengan skala *parenting style* skala digunakan untuk mengukur jenis *parenting style* yang diterima masing-masing siswa. Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *parenting style* yang di susun peneliti berdasarkan 4 macam *parenting style* , dari Baumrind (Santrok, 2007) yaitu : Parenting style otoriter (*authoritarian*), Parenting style otoritatif (*authoritative*), Parenting style mengabaikan (*neglecting*), *Parenting style* memanjakan (*indulgent*). Skala *Personal adjustment* ini terdiri dari 28 item sebelum di lakukan uji coba dan setelah melakukan uji coba item yang tersisa 17 butir. Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala *parenting style* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4 blueprint Parenting style

| NO | BENTUK | Favourable | JUMLAH |
|--------------|-------------------------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | Otoriter (<i>authoritarian</i>) | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 | 7 |
| 2 | Otoritatif (<i>authoritative</i>) | 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 | 7 |
| 3 | Mengabaikan (<i>neglecting</i>) | 15, 16, 17, 18, 19, 20,21 | 7 |
| 4 | Memanjakan (<i>indulgent</i>) | 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28 | 7 |
| Jumlah aitem | | | 28 |

2). Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan tryout atau uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya, peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 19 september 2021 di SMA swasta GKPS 1 Pematang raya dan memiliki responden sebanyak 50 orang siswa/i, pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan menyebar angket berupa Link melalui media sosial *Whatsapp*.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur hasil uji coba tersebut akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. Kemudian setelah item-item yang gugur telah diketahui dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows release 22.0*, kemudian peneliti melakukan penyusunan item-item yang sah untuk menjadi alat ukur yang disajikan dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari 26 item skala *personal adjustment* dan 17 item skala parenting style orang tua.

3). Revisi Alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa oleh peneliti, dari 50 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Kemudian peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus *korelasi product moment* yaitu mengetahui validitas tiap item. Berdasarkan uji validitas terhadap skala tersebut diperoleh hasil bahwa skala *personal adjustment* terdiri dari 56 item di dapat 26 item valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,3 ($r \text{ hitung} > 0,3$) sedangkan 30 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki r hitung $< 0,3$. Item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrumen penelitian yang berjumlah 26 item. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.5 hasil uji coba *personal adjustment*

| N | ASPEK | PERNYATAAN | JLH |
|---|-------|------------|-----|
|---|-------|------------|-----|

| O | | Favourabel | Unfavourabel | |
|-------------|---------------------------------|------------------------------|------------------------------------|----|
| 1 | <i>Adaptation</i> | 1*, 3, 5*, 7,9,11,13 | 2*, 4*, 6, 8,10,12,14 | 10 |
| 2 | <i>Comformity</i> | 15,17*,19*,21,23*,25 27 | 16,18*,20*,22,24*,26*, 28 | 6 |
| 3 | <i>Mastery</i> | 29*,31,33*,35,37*,39,4 1 | 30*,32*,34,36*,38* 40* | 6 |
| 4 | <i>Individual Variation</i> | 43,45*,47*,49*,51,53,5 5* | 42,44*,46*,48*,50*, 52*,54*,56* | 4 |
| Jumlah Item | | 16 | 10 | 26 |

Catt: tanda * item yang gugur

Demikian juga uji validitas pada variabel *parenting style* diperoleh hasil bahwa skala parenting style yang terdiri dari 28 item di dapat 17 item yang valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,3 ($r \text{ hitung} > 0,3$) sedangkan 11 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki r hitung $< 0,3$. Item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrument penelitian yang berjumlah 17. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.6 hasil uji coba *Parenting Style*

| NO | BENTUK | Favourable | JUMLAH |
|-------------|-------------------------------------|-----------------------------------|--------|
| 1 | Otoriter (<i>authoritarian</i>) | 1, 2*, 3, 4, 5, 6, 7 | 6 |
| 2 | Otoritatif (<i>authoritative</i>) | 8*, 9, 10*, 11*, 12*, 13*, 14 | 2 |
| 3 | Mengabaikan (<i>neglecting</i>) | 15*, 16, 17, 18, 19, 20, 21 | 6 |
| 4 | Memanjakan (<i>indulgent</i>) | 22, 23, 24, 25*, 26*, 27*, 28* | 3 |
| Jumlah Soal | | | 17 |

Catt: tanda * item yang gugur

1. Pelaksanaan penelitian

Setelah membuat alat ukur peneliti memberikan surat izin penelitian ke tempat penelitian yang di tuju yakni SMAN 1 Siantar pada tanggal 16 september 2021 dan mulai melakukan penelitian pada tgl 17 september 2021, kemudian peneliti menyebarkan skala kepada 291 siswa/i SMAN 1 Siantar melalui aplikasi whatsapp.

2. Analisis data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan software perhitungan *SPSS for windows release 22.0* dengan tujuan agar pengolahan data penelitian sesuai dengan apa yang dibutuhkan penelitian ini. Analisis ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh kesimpulan. Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik *korelasi product moment*, karena *korelasi product momen* berguna untuk menganalisis data dalam menguji hipotesis.

III.H. Validitas dan reliabilitas

III.H.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau professional judgement (Azwar, 2006).

Selanjutnya dilakukan uji daya beda item yang bertujuan untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item adalah memilih item-item yang fungsi ukurannya selaras atau sesuai dengan fungsi tes. Pengujian daya beda item ini dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap item dengan skor total item itu sendiri, yaitu dengan menggunakan koefisien, yang dianalisis menggunakan koefisien *korelasi product moment* dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution 22.0 for windows (SPSS 22.0 for windows)*. Menurut Idrus (2009) suatu item

dikatakan valid apabila memiliki nilai $r \geq 0,3$. Prosedur pengujian penelitian ini akan menghasilkan koefisien-koefisien item total yang dikenal dengan indeks daya beda item.

III. H.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (2006) reliabilitas adalah keterandalan suatu instrumen. Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal yaitu *single trial administration* dimana skala hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek. Oleh karena itu pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Alpha Cronbach. Dalam uji coba ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 22.0*.

Pengujian reliabilitas ini akan menghasilkan reliabilitas dari skala. Hasil skala *personal adjustment*, diperoleh nilai α .834. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7 Reliabilitas *personal adjustment*

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .834 | 56 |

Demikian juga reliabilitas dari skala hasil skala *Parenting style*, diperoleh nilai α .857. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8 Masing-masing Reliabilitas berdasarkan 4 jenis *parenting style*

| Reliability Statistics | | |
|------------------------|------------------|------------|
| Nama | Cronbach's Alpha | N of Items |
| <i>Authoritarian</i> | ,734 | 7 |
| <i>Authoritative</i> | ,670 | 7 |
| <i>Neglecting</i> | ,825 | 7 |
| <i>Indulgent</i> | ,750 | 7 |

III.I. Analisis Data

Analisis ini dilakukan agar peneliti dapat melihat kesimpulan. Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik *korelasi product moment*, karena korelasi product momen berguna untuk menganalisis data dalam menguji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *uji one-sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan *SPSS For Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$.

2. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan, dengan menggunakan bantuan program SPSS data dapat dikatakan homogeny apabila $p > 0,05$.

3. Uji hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program *SPSS for Windows Release 22.0*. Alasan menggunakan metode ini disebabkan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan parenting style dengan personal adjustment siswa di SMA NEGERI 1 SIANTAR.

III. J. Uji Hipotesa

Uji hipotesa ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat di ketahui dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi *Produk-Moment Pearson* apabila hasil uji normalitas

dan uji linearitas signifikan.

Ketentuan yang akan di gunakan dalam penghitungan uji hipotesa ini yaitu:

- Nilai Signifikansi atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$) yang artinya terdapat korelasi / hubungan.
- Nilai Signifikansi atau probabilitas lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$) yang artinya tidak terdapat korelasi / hubungan.